

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan menurut Olson dan Defrain (2006) diartikan sebagai komitmen yang sah antara dua orang untuk saling berbagi keintiman baik secara fisik maupun emosi, berbagi tugas, dan berbagi sumber penghasilan. Pernikahan menjadi salah satu momen penting dan sakral bagi seluruh pasangan pria dan wanita. Tanpa adanya sebuah pernikahan tentu tidak akan tercipta sebuah keluarga dan tidak akan mampu melahirkan keturunan-keturunan baru. Dalam keluarga yang baru terbentuk inilah, kemudian terdapat peran dan status sosial baru sebagai suami atau istri, dimana umumnya dalam keluarga yang baru terbentuk tersebut, suami dan istri tinggal dalam satu rumah bersama dengan anak-anak mereka (Mahyudin, 2008).

“Fenomena yang kita jumpai saat ini menunjukkan bahwa adanya suami istri yang tinggal secara terpisah, sehingga tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu (Hampton, 2004).” “Perpisahan secara fisik antara suami dengan istri merupakan hal yang berat karena mereka harus saling berjauhan dan tidak dapat bertemu setiap saat (Purnamasari, 2008).” Hal tersebut biasa disebut dengan perkawinan jarak jauh atau lebih dikenal dengan istilah *Long Distance Relationship* (LDR).

“*Long Distance Relationship* (LDR) adalah dimana pasangan dipisahkan oleh jarak fisik yang tidak memungkinkan adanya kedekatan fisik untuk periode waktu tertentu (Hampton, 2004).” “Holt & Stone (dalam Kidenda, 2002), menyatakan bahwa *Long Distance Relationship* merupakan sebuah proses seseorang dengan pasangan yang berada di tempat yang berbeda baik jarak dan fisik, serta sudah menjalani hubungan jarak jauh minimal 6 bulan dan memiliki intensitas pertemuan yang

minimal satu kali dalam satu bulan.” “Individu yang menjalin hubungan dimana keduanya dipisahkan oleh jarak, salah satu berada pada kota bahkan negara yang berbeda yang terpaksa harus berpisah karena suatu alasan disebut dengan menjalin jarak jauh atau dikenal dengan istilah *long-distance relationship* (Sarwono, 2001).”

Hubungan jarak jauh atau *Long Distance Relationship* (LDR) dijalani oleh pasangan yang belum menikah dan yang telah menikah, dan banyak dijalani oleh pasangan yang bekerja jauh dari tempat tinggalnya. Di Indonesia sendiri, banyak pekerja yang tidak mungkin membawa istri dan keluarga karena beberapa alasan, diantaranya lokasi bekerja yang tidak memungkinkan untuk membawa keluarga. Sehingga waktu yang tersedia untuk bertemu dan berkumpul bersama keluarga inti menjadi sangat terbatas. Kondisi tersebut yang memaksa pasangan tersebut melakukan hubungan LDR, mengakibatkan para pasangan ini mengalami stress kerja. “Beberapa hasil penelitian menyebutkan, hubungan LDR sangat rawan akan konflik, serta dapat memicu stres baik secara biologis maupun psikologis (Purba & Siregar, 2006).” “Penelitian oleh Perinelli & Beker (2011) yang berlokasi di empat propinsi di Indonesia (Jawa Tengah, Jakarta, Jawa Timur, dan Papua Barat) terhadap 1.473 responden mengenai kondisi para pekerja, menunjukkan hasil bahwa hanya 37,44% yang merasa puas terkait waktu yang dimiliki dengan keluarga.”

“Menurut survei yang diadakan oleh tim *tirto.id* pada Juli 2016 dengan jumlah responden 183 orang yang berusia 15-40 tahun dan mayoritas 43,2% berada di rentang usia 23-26 tahun, menunjukkan hasil 63,4% responden menjalani hubungan LDR (Nuran Wibiono, 2016).” Dari data statistik yang dikeluarkan tim *tirto.id*, 28,4% responden yang menjalani LDR merupakan pasangan menikah sedangkan 71,6% lainnya merupakan pasangan yang masih berpacaran. Rata-rata masa responden menjalani LDR adalah selama kurang dari 1 tahun, dan sebagian kecil responden telah menjalani LDR selama lebih dari 4 tahun.

Selain survei yang dilakukan *timtirto.id*, terdapat juga survei yang telah dilakukan oleh salah satu situs di Indonesia yang telah mempublikasikan hasil surveinya dengan judul *laporan survey LDR Nasional*. Survei tersebut dilakukan pada November 2012 dengan 1.504 responden. Hasil survei menunjukkan bahwa 44% responden pernah menjalani LDR, dan 42.4% sedang menjalani LDR (*henrymanampiring*, 2012). Rata-rata masa LDR yang dijalani responden adalah kurang dari 6 bulan sampai 3 tahun, sebanyak 29,5% telah menjalani selama 1-3 tahun sedangkan 15% telah menjalani LDR lebih dari 3 tahun. Namun fakta memprihatinkannya adalah 62,8% dari responden hubungannya telah berakhir saat menjalani LDR, baik itu putus dari masa berpacaran maupun cerai dalam masa menikah.

Fenomena perkawinan *Long Distance Relationship* (LDR) dapat dilator belakangi oleh berbagai alasan seperti faktor ekonomi, karir, ataupun pendidikan yang mengharuskan mereka untuk mengambil keputusan LDR. Dalam menjalani hubungan tersebut juga membutuhkan kesiapan mental lebih daripada mereka yang tinggal bersama, karena tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan jarak jauh mempunyai permasalahan yang lebih kompleks (*Juairiyah*, 2014).

Rohlfing (dalam *Shumway & Harden*, 2003) juga menjelaskan bahwa hubungan jarak jauh memerlukan biaya yang cukup besar untuk mempertahankan kualitas hubungan, seperti mahalnya biaya untuk berkomunikasi dan perjalanan ketika ingin bertemu menjadi kendala tersendiri bagi pasangan jarak jauh. Selain itu, individu yang menjalani hubungan jarak jauh cenderung memiliki pengharapan yang tinggi akan kualitas waktu yang dihabiskan bersama pasangan. Jika waktu berkunjung tidak sesuai dengan harapan, maka dapat menimbulkan perasaan kecewa dan bahkan stres.

Permasalahan pasangan yang menjalani LDR tentu berbeda dengan mereka yang tidak menjalani LDR. Permasalahan yang kemungkinan terjadi dalam hubungan

jarak jauh atau LDR bagi pasangan menikah dapat berupa pertengkaran, perdebatan, hingga perceraian, karena konsekuensi yang sulit dan kedua pihak belum menemukan strategi penyelesaiannya (Permatasari, 2014).

Keadaan tersebut dapat berujung pada perceraian karena ketidakmampuan pasangan untuk mengatasi konflik-konflik yang muncul dari hubungan jarak jauh yang dijalani. Di Amerika terdapat sebuah situs yang melakukan penelitian lebih serius terhadap fenomena LDR terhadap para pekerja, dan menunjukkan hasil pelaku LDR terus bertambah. Hasil dari data statistik dari situs Long Distance Relationship Statistics, ada 14 juta pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh ini. Sekitar 3,75 juta orang di antaranya adalah pasangan yang sudah menikah. Paling banyak adalah para anak muda di bangku kuliah, dengan jumlah sekitar 32,5 persen (Nuran Wibiono, 2016). Hal tersebut juga didukung oleh sebuah penelitian yang dilakukan instansi *Center for Study of Long Distance* di Amerika Serikat melalui penelitian Dr. Greg Guldnef, yang menunjukkan bahwa sekitar $\pm 70\%$ pasangan telah gagal untuk memperjuangkan hubungan jarak jauh karena kesulitan dalam perubahan yang terjadi dan pada akhirnya hanya mampu bertahan selama 6 bulan saja.

Pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Rindfuss & Stephen, (1990), bahwa pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh lebih rentan mengalami perceraian dari pada pasangan suami istri yang tinggal dalam satu rumah. Permasalahan tersebut sangat mungkin terjadi karena kecenderungan untuk saling tidak percaya sangat besar dan akhirnya menimbulkan konflik antara suami dan istri. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa suami istri yang memutuskan hubungan jarak jauh diantaranya karena tuntutan pekerjaan, seperti berpindah tugas atau seringnya tugas di luar kota yang menyebabkan pasangan untuk tinggal berpisah dan lebih lama hidup sendiri daripada bersama keluarga.

Konflik pada pasangan LDR juga dapat terkait dengan permasalahan biologis. Dimana keintiman yang seyogyanya bisa didapatkan dari pernikahan

berkurang karena jarak yang memisahkan. Menurut Thompson dan Walker (dalam Papalia, et al. 2003) menjelaskan bahwa wanita mengekspresikan keintimannya melalui rasa saling berbagi perasaan dan kepercayaan, sedangkan pada pria cenderung memerlukan sebuah keintimannya melalui hubungan seksual, pemberian bantuan praktis, pendampingan, dan aktivitas yang dilakukan bersama. Dengan demikian, keintiman dapat mempererat hubungan pernikahan itu sendiri dengan terpenuhinya kebutuhan mereka. Oleh karenanya, jika keintiman antar pasangan terganggu maka dapat berpengaruh pada kualitas hubungan, sehingga menjadi pemicu terjadinya konflik antar pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh jarak jauh (Bahret al, 1983).

Menurut Subiyanto (2003) konflik perkawinan didalam rumah tangga muncul akibat berbagai macam masalah yang terjadi diantaranya suami istri. Masalah-masalah didalam rumah tangga yang bisa memicu konflik biasanya terjadi akibat adanya ketidak seimbangan didalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang sifatnya *urgnt*. Dan apabila kebutuhan itu tidak bisa dipnuhi, seringkali penyikapan salah satupasangan akan berujung negatif, sehingga akan menciptakan sebuah konflik di dalam rumah tangganya.

Terjadinya konflik dalam rumah tangga pada dasarnya adalah suatu hal yang wajar. Namun, jika konflik tidak diatasi sedini mungkin dengan disertai solusi yang baik, maka akan menimbulkan masalah yang jauh lebih buruk dari sebelumnya (Basti, 2008). Sementara Nisa & Sedjo, (2010) menjelaskan bahwa konflik yang terjadi dalam pasangan jarak jauh dapat berupa konflik personal ataupun interpersonal.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa konflik perkawinan adalah perselisihan yang terjadi antara suami dan istri karena pandangan dan kepribadian yang berbeda. Konflik yang terjadi dalam sebuah perkawinan antara suami dan istri yang akan mempengaruhi terhadap hubungan

suami istri selanjutnya. Adanya konflik menunjukkan adanya ketidakcocokan dan adanya perbedaan. Konflik akan menimbulkan akibat yang positif atau negatif bergantung pada sikap saling pengertian antara suami dan istri. Jika keduanya mampu mensikapi sebuah konflik yang muncul dalam perkawinan dengan baik maka akan konflik yang lebih besar tidak akan pernah terjadi.

Kualitas pernikahan seharusnya diraih pada setiap pasangan nikah, namun demikian hal tersebut sangat bertentangan dengan laporan yang menyebutkan bahwa tingkat perceraian lima tahun terakhir mengalami peningkatan, dengan rincian dari dua juta pasangan menikah, sebanyak 15% hingga 20% bercerai yang diputus Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia pada 2014 mencapai 382.231, naik sekitar kasus 131.023 dibanding tahun 2010 sebanyak 251.208. fakta ini tentu menjadi personak yang harus segera di pecahkan. Artinya Dirjen Bimas Islam memiliki tugas penting khususnya mencari solusi untuk mengurangitingkat perceraian yang tentu menjadi personal perkembangan anak, serta kualitas manusia pada umumnya.

Sedangkan alasan peneliti memilih konflik perkawinan adalah demikian pula dengan halnya kehidupan perkawinan , kebahagiaan merupakan hal yang utama yang menjadi tujuan dan sangat diharapkan dari sebuah perkawinan. Namun untuk mencapai suatu kebahagiaan perkawinan bukan lah sesuatu hal yang mudah karena kebahagiaan perkawinan akan tercapai apabila pasangan suami istri memiliki kualitas interaksi perkawinan yang tinggi. Dalam suatu perkawinan terkadang apa yang diharapkan oleh masing-masing individu tidak sesuai dengan kenyataannya setelah individu tersebut menjalani bahtra rumah tangga. Perkawinan menuntut adanya perubahan gaya hidup, menuntut adanya penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan tanggung jawab baru baik dari suami maupun istri. Ketidak mampuan untuk melakukan tuntutan tuntutan tersebut tidak jarang menimbulkan perselisihan, pertentangan, dan bahkan berakhir dengan perceraian.

Perselisihan, pertentangan dan konflik dalam suatu rumah tangga merupakan sesuatu yang terkadang tidak bisa dihindari, tetapi harus dihadapi. Hal ini karena

dalam suatu perkawinan terdapat penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa keyakinan yang berbedah-bedah berdasar latar belakang budaya serta pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan yang ada tersebut perlu disesuaikan satu sama lain untuk membentuk system keyakinan baru untuk keluarga mereka. Proses ini lah yang sering kali menimbulkan ketegangan, ditambah lagi dengan sejumlah perubahan yang mereka hadapi, misalnya perubahan kondisi hidup, perubahan kebiasaan atau perubahan kegiatan sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konflik perkawinan selain definisi diatas ada beberapa faktor yang konflik perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah yang perlu dijelaskan (moks, 2006) seperti masalah keuangan, sikap ketergantungan yng tinggi antara kedua bela pihak, kegagalan dalam berkomunikasi, penyesuaian seksual, penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan.

Menurut Coleman (2000), berbagai pikiran dan perasaan yang muncul dalam hubungan jarak jauh membutuhkan komunikasi yang efektif untuk memperlancar suatu hubungan. Komunikasi yang lebih intens pada pasangan akan membuat mereka saling memahami satu sama lain, sehingga keintiman diantara mereka juga semakin erat terjalin dan dapat membantu dalam menyelesaikan pertengkaran yang terjadi. Akan tetapi, pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh tidak dapat melakukan komunikasi nonverbal, seperti halnya tidak dapat mewujudkan rasa sayang melalui sentuhan, ciuman, pelukan, dan sejenisnya kepada pasangan (Griffin, 2000). Kondisi yang berjauhan tidak jarang membuat hubungan menjadi renggang karena pasangan tidak dapat saling mengontrol secara langsung satu sama lain. Komunikasi yang tidak lancar tersebut membuat pasangan rawan akan terjadinya konflik (Souccar dalam Ekasari, 2008). Menurut Richo (2010) dalam mengatasi kegagalan hubungan jarak jauh membutuhkan rasa percaya kepada pasangan dan komitmen untuk jujur dalam berkomunikasi.

Menurut Amanah (2014), kualitas komunikasi yang berkurang akan menurunkan kepercayaan pasangan pernikahan jarak jauh yang mengakibatkan semakin buruknya konflik yang ada.

Pada dasarnya, komunikasi merupakan salah satu alat yang sangat membantu setiap individu dalam berinteraksi, begitupun dalam sebuah keluarga. Tanpa adanya komunikasi yang baik antara anggota keluarga, maka kesalahpahaman akan terjadi dan dapat menyebabkan kurang harmonisnya sebuah keluarga tersebut, apalagi pada pasangan suami istri. Suami dan istri haruslah memiliki komunikasi yang baik dan lancar agar dapat saling memahami satu dengan yang lain. Kurangnya komunikasi antara suami istri membuat mereka tidak dapat bertukar pikiran, tidak akan dapat memahami dan mengerti perasaan masing-masing. Kesalahpahaman akan terjadi bila komunikasi tidak berjalan dengan baik dan lancar, sehingga dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga (Rachmadani, 2013).

Peran komunikasi dalam rumah tangga akan berfungsi dengan optimal bila didalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling menerima, mendukung, rasa aman, dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga (Kriswanto, 2005). Mereka yang tidak dapat berkomunikasi konstruktif, jujur, dan terbuka, akan tetap menemui kesulitan untuk hidup bersama dalam suatu keluarga. Dengan kata lain kecakapan komunikasi dalam rumah tangga memegang peranan penting dalam menentukan kebahagiaan rumah tangga (Kuntaraf, 1999).

Komunikasi yang sering digunakan suami istri dalam berinteraksi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan

kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita (Mulyana, 2005).

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangawra, 2006). Komunikasi interpersonal dalam teori kebutuhan hubungan interpersonal menurut Schutz (1985) mengatakan bahwa bahwa setiap manusia memiliki tiga kebutuhan antarpribadi yang disebut dengan inklusif kontrol dan afeksi. Dasar teori ini adalah bahwa manusia pasti membutuhkan orang lain sebagai makhluk sosial, dan adanya hubungan yang terjadi antar individu yang harus menghadirkan sesuatu dalam kondisi tertentu agar dapat menghasilkan sesuatu yang menyenangkan.

Komunikasi interpersonal yang terjalin antar suami istri mempunyai peranan yang penting untuk menjaga kelangsungan berumah tangga. Devito (2001) menyatakan bahwa dengan komunikasi yang baik berarti memelihara hubungan yang telah terjalin sehingga menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif, yang mempunyai ciri saling terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Melalui komunikasi interpersonal ini, suami atau istri dapat berusaha membinahubungan yang baik dengan pasangannya, menghindari dan mengatasi terjadinya konflik - konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Eliyani, (2013) dengan judul Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri yang Berjauhan Tempat Tinggal. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa keadaan yang dialami pasangan suami istri untuk tinggal berjauhan menyadarkan mereka akan pentingnya komunikasi satu sama lain guna menjaga kualitas hubungan tetap baik. Hal tersebut dikarenakan tinggal berjauhan bagi pasangan suami istri lebih memberikan dampak negatif

daripada tinggal bersama, seperti halnya ketidakterbukaan komunikasi sehingga memunculkan sikap curiga dan tidak percaya akan pasangan. Keadaan tersebut membuat komunikasi antar suami istri menjadi tidak efektif dan tidak jarang terjadi *miss communication* yang berujung pada konflik.

Berbagai pemaparan di atas menunjukkan bahwa peran komunikasi interpersonal dalam sebuah hubungan adalah sesuatu yang sangat krusial dan esensial. Komunikasi menjadi titik balik dalam menjaga kualitas hubungan itu sendiri. Komunikasi yang lancar dapat mempererat suatu hubungan, sebaliknya komunikasi yang tidak lancar membuat hubungan rawan akan terjadinya konflik. Apalagi pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh yang mempunyai problematika permasalahan semakin kompleks. Dalam keadaan ini komunikasi interpersonal menjadi sebuah jembatan agar antar pasangan yang menjalani LDR tetap terjalin hubungan yang harmonis. Hal tersebut dikarenakan banyaknya konflik pada pasangan LDR yang harus dilakukan dengan jalan komunikasi, sehingga pasangan suami istri dapat menjelaskan dan mengklarifikasi permasalahan yang terjadi antara mereka sampai menemukan sebuah solusi.

Berdasarkan fenomena serta data pendukung sebagaimana yang sudah dijelaskan, maka dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Konflik Perkawinan. Penulis ingin melihat bagaimana peran komunikasi dalam mempengaruhi konflik yang terjadi pada pernikahan khususnya pada pasangan suami istri yang menjalani *Long Distance Relationship* (LDR) atau hubungan jarak jauh pada kota X.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dengan konflik perkawinan?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan konflik perkawinan.

1.4.1 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan secara praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dalam bidang psikologi terutama psikologi sosial terkait konflik-konflik yang dapat terjadi dalam sebuah perkawinan serta factor-faktor yang dapat menjadi pemicu konflik terutama pada pasangan *Long Distance Relationship* (LDR).

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subyek

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pemahaman terkait permasalahan-permasalahan yang memungkinkan terjadi pada pasangan *Long Distance Relationship* (LDR), serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pemicu munculnya konflik perkawinan. Dengan demikian, pasangan dapat lebih dini memahami konsekuensi apa saja yang dapat terjadi yang selanjutnya diharapkan

menjadi bahan pertimbangan ketika memutuskan untuk menjalin hubungan jarak jauh.

b. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan pemahaman bagi masyarakat umum terkait dengan permasalahan yang memungkinkan terjadi pada pasangan *Long Distance Relationship* (LDR), agar masyarakat dapat menyikapi permasalahan yang ada dengan baik dan benar jika suatu ketika mereka menemui atau mendapati pasangan LDR yang mengalami konflik perkawinan.

c. Bagi Peneliti berikutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi (referensi) yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu dan penelitian lanjutan terkait konflik khususnya pada pasangan suami istri yang menjalani *Long Distance Relationship*(LDR), serta factor-faktor yang dapat menjadi pemicu munculnya konflik perkawinan.